

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas sumber daya manusia saat ini menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu sumber daya manusia dituntut memiliki keterampilan, kecerdasan dan kompetitif yang dibarengi dengan sikap sesuai dengan etika dan moral yang berlaku untuk bersaing mengingat Indonesia saat ini berada di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut sumber daya manusia Indonesia untuk terampil dan unggul agar memiliki daya saing yang tinggi (Nurhayati & Supomo, 2018).

Menurut Raharjo (2018, 15) secara murni, etika dapat diartikan sebagai norma (*norms*), prinsip moral (*moral principles*), atau nilai (*value*) yang karena kebaikan yang terkandung di dalamnya, diyakini sebagai suatu kebenaran oleh seseorang (individu) untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak dalam berhubungan sosial kemasyarakatan. Kemudian menurut Soedarso et al. (2021) etika bisnis adalah bentuk etika terapan atau etika profesional yang mengkaji prinsip-prinsip etika dan masalah moral atau etika yang muncul dalam lingkungan bisnis. Ini berlaku untuk semua aspek perilaku bisnis dan relevan dengan perilaku individu dan seluruh organisasi. Etika bisnis mengatur tindakan dan perilaku individu dalam organisasi bisnis. Menurut Sukarman et al. (2020) menyatakan bahwa etika profesi adalah sub sistem dari etika sosial yang diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis yang rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia. Etika profesi ini berperan

sebagai sistem norma, nilai, serta aturan profesional dengan secara tertulis yang dengan tegas menyatakan apa yang benar atau baik serta apa yang tidak benar atau tidak baik bagi seorang profesional. Dengan kata lain, tujuan dari etika profesi ini ialah supaya seorang profesional tersebut bertindak sesuai dengan aturan serta juga menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan kode etik profesi.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik profesi yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional (Sulaiman, 2018). Profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang menggunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk pekerjaan sebagai akuntan publik, akuntan internal yang bekerja pada perusahaan jasa atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintahan, dan akuntan pendidik yang menyalurkan ilmu akuntansi yang dimilikinya kepada anak didiknya (Arnita, 2018). Menurut Rahayu et al. (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan suatu proses yang terdiri atas pengidentifikasian, pengukuran, serta pelaporan informasi ekonomi. Profesi akuntan dianggap menjadi profesi yang membanggakan dan memiliki prestasi yang tinggi serta keberadaannya sangat tergantung atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Seorang akuntan dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus tunduk dan menjunjung tinggi pada kode etik profesi yang telah ditetapkan yaitu Kode Etik Akuntan Indonesia (Bastina & Tjiptohadi, 2020).

Kode Etik Akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sulastri, 2017). Menurut Kode Etik Akuntan

Indonesia (2020, 5) kerangka Kode Etik Akuntan Indonesia memuat 5 prinsip dasar etika akuntan yang wajib dipatuhi para akuntan Indonesia, diantaranya yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Setiap akuntan harus mematuhi setiap prinsip dasar etika tersebut. Prinsip dasar etika dalam Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesional. Prinsip dasar etika juga menetapkan standar perilaku yang diharapkan dari seorang akuntan (Kode Etik Akuntan Indonesia, 2020).

Namun, kasus-kasus pelanggaran prinsip dasar etika akuntan masih sering ditemui, salah satu kasus yang cukup terkenal yaitu kasus pelanggaran etika profesi pada PT. Hanson Internasional Tbk disebabkan karena adanya manipulasi laporan keuangan berupa *window dressing* yang sengaja dilakukan oleh akuntan internal perusahaan dan akuntan publik oleh KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang mengaudit laporan keuangan tersebut. Terkait dengan penyajian akuntansi mengenai pendapatan pada penjualan kavling siap bangun (Kasiba) membuat pendapatan yang tercatat pada laporan keuangan pada tahun itu menjadi *overstated* dengan nilai material sebesar Rp. 613 Miliar. PT. Hanson Internasional Tbk terbukti melanggar pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estat* (PSAK 44). Dimana ketika mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh, seharusnya perusahaan mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB). Akan tetapi yang terjadi adalah PT.

Hanson Internasional Tbk tidak menyampaikan PPJB atas penjualan tersebut kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan. Pelanggaran prinsip etika profesi akuntan yang terjadi yaitu prinsip integritas, kompetensi, kehati-hatian dan perilaku profesional (“Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M,” 2019). Kemudian kasus mengenai manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi di PT. Dutasari Citra Laras yang sedang menggarap proyek Hambalang. Disebutkan bahwa Direktur Utama PT. Dutasari Citra Laras, Machfud Suroso, telah merekayasa audit keuangan perusahaan yang dipimpinnya. Dalam rekayasa tersebut, proses audit yang dilakukan oleh auditor Irfan Nur Andri sengaja dibuat untuk merugi sebesar Rp. 40 miliar, yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak. Padahal dalam hasil audit sebenarnya, PT. Dutasari Citra Laras meraup untung sebesar Rp. 28 miliar. Pelanggaran prinsip etika profesi akuntan yang terjadi yaitu prinsip integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian dan perilaku profesional (Icha, 2012).

Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di masa depan perlu dibekali pemahaman terkait prinsip dasar akuntan yang dapat mempermudah mereka dalam dunia pekerjaan nantinya sehingga dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran etika akuntan (Senjari et al., 2019). Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang akuntan. Oleh sebab itu pemahaman seorang calon akuntan (mahasiswa akuntansi) sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntan di Indonesia. Mahasiswa pada dasarnya merupakan subyek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan

yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa. Mahasiswa pada saatnya nanti akan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi sudah seleyaknya dibekali pemahaman etika sebagai calon akuntan profesional dimasa mendatang yang diharapkan mampu menjaga kredibilitas profesinya di dunia kerja. Pengenalan sejak dini tentang prinsip dasar etika akuntan pada mahasiswa sangat penting, dalam pengenalan mahasiswa juga diperlukan perhatian khusus terkait prinsip dasar tersebut dan perhatian ini merupakan salah satu bagian dari persepsi yang harus dibangun mahasiswa (Pararuk & Hendrik, 2019).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lainnya yang memengaruhi persepsi yakni perhatian (Supratman & Mahadian, 2020). Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Faktor tersebut penting dilakukan sebab memiliki keterkaitan yang dimana hal tersebut berguna terhadap mahasiswa (Pararuk & Hendrik, 2019). Proses berfikir yang dialami setiap orang untuk memahami setiap informasi dan kejadian disebut dengan persepsi (Risa, 2017). Pentingnya persepsi untuk memberikan gambaran, pemahaman, kemauan yang lebih baik untuk menerapkan nilai, moral dan etika mengenai kode etik profesi untuk mencegah terjadinya pelanggaran diluar kode etik (Wibowo, 2018).

Ajaran Islam sangat menekankan ketaatan kode etik dan moral dalam perilaku manusia. Prinsip-prinsip moral dan kode etik yang berulang kali

ditekankan dalam Al-Qur'an. Selain itu, ada banyak ajaran Nabi Muhammad SAW yang meliputi wilayah nilai-nilai moral dan etika dan prinsip-prinsip. Dalam Surah Ali-Imran ayat 110 Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

Bersesuaian dengan pandangan di atas, di dalam agama dan budaya Islam, agama dianggap memberi pengaruh kuat terhadap kehidupan dan perilaku setiap muslim. Islam didefinisikan sebagai agama yang memberikan cara hidup terpadu mengenai aturan aspek sosial, budaya, ekonomi, sipil, dan politik. Dalam hukum Islam, aturan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan didasarkan pada 3 (tiga) sumber: (1) Al-Qur'an, (2) Al Sunnah, dan (3) Hukum yang telah dibuat oleh para ahli berdasarkan rujukan dan penafsiran. Perumusan etika bisnis Islam pun berlandaskan pada ketiga sumber hukum tersebut. Oleh karenanya rumusan kode etik bisnis yang mengatur perilaku anggota suatu profesi harus dapat menjelaskan mana perilaku yang etis dan tidak etis sebagaimana yang diatur dalam hukum Islam

Penelitian tentang persepsi mahasiswa akuntansi tentang prinsip dasar etika akuntan oleh Yandra et al. (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa dan mahasiswi. Penilaian kode

etik mahasiswi lebih baik dibanding mahasiswa karena lebih memandang penting kode etik akuntan untuk mampu memengaruhi pelaksanaannya dalam dunia kerja dimasa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinaldy et al. (2020) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa dan mahasiswi tentang prinsip etika profesi akuntan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri (2017) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa berdasarkan gender terhadap prinsip dasar etika akuntan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Risa, 2017) diketahui secara empiris bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja dengan mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja terhadap kode etik akuntan. Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Anastasyah, 2017) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis mempengaruhi persepsi mahasiswa sehingga mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis mempunyai persepsi berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti mata kuliah etika bisnis.

Kemudian, peneliti akan melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi Universitas YARSI, dimana mahasiswa akuntansi dianggap akan memberikan pandangan pihak eksternal bila nanti mereka telah bekerja pada suatu perusahaan. Penerapan etika seseorang menjadi suatu alasan bagaimana seseorang tersebut

dipandang baik atau buruk oleh pihak terkait dalam perusahaan tempatnya bekerja. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada pandangan pihak terkait tentang tempat seseorang tersebut mengemban ilmu dalam memperoleh gelar S1 yang menjadi nilai lebih saat seseorang diterima untuk bekerja pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis sejauh mana pemahaman seorang mahasiswa akuntansi tentang prinsip dasar etika akuntan. Dan kebaruan penelitian ini adalah, terdapat variabel yang masih jarang digunakan untuk penelitian dalam bidang ini, yaitu tentang mempelajari mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan. Tentunya, variabel tersebut nantinya akan berfungsi untuk meninjau pengaruhnya pembelajaran mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan pada program studi S1 akuntansi Universitas YARSI apakah memiliki dampak yang baik atau tidak saat mata kuliah tersebut diberikan pada mahasiswa akuntansi. Kemudian bila dilihat dari masalah yang masih terjadi yang dilakukan para akuntan terkait pelanggaran etika profesi, tentunya hal tersebut memberikan pandangan lebih untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini. Sehingga peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan dampak positif yang dapat diterapkan oleh para mahasiswa akuntansi dalam penerapan prinsip dasar etika dalam dunia perkerjaan nantinya. Penelitian ini juga akan dilakukan di lingkungan Universitas YARSI tepatnya pada prodi akuntansi karena memiliki kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk dilakukannya penelitian dalam bidang ini.

Berdasarkan dari kasus-kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan dan perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, memotivasi



peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Prinsip Dasar Etika Akuntan Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”**. Peneliti menganggap penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran mengenai cara belajar mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan muda perlu mengetahui dan memahami prinsip etika profesi akuntan agar nantinya mampu bekerja secara profesional di masa mendatang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkatan semester terhadap prinsip dasar etika akuntan?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan mempelajari mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan terhadap prinsip dasar etika akuntan?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan gender terhadap prinsip dasar etika akuntan?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan pengalaman kerja terhadap prinsip dasar etika akuntan?
5. Bagaimana tinjauan islam terhadap prinsip dasar etika pada persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkatan semester, mempelajari mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan, gender, dan pengalaman kerja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah

terdapat perbedaan persepsi terhadap prinsip dasar etika akuntan yang signifikan antara mahasiswa berdasarkan perbedaan berikut ini :

1. Persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkatan semester terhadap prinsip dasar etika akuntan.
2. Persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan mempelajari mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan terhadap prinsip dasar etika akuntan.
3. Persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan gender terhadap prinsip dasar etika akuntan.
4. Persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan pengalaman kerja terhadap prinsip dasar etika akuntan.
5. Bagaimana tinjauan islam terhadap prinsip dasar etika pada persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkatan semester, mempelajari mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan, gender, dan pengalaman kerja

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Mahasiswa**

Sebagai wahana pembelajaran terutama sebagai dasar pembandingan dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang kajian ini, serta bagi pihak yang memerlukan referensi yang terkait dengan isi skripsi ini, baik itu sebagai bahan bacaan atau sebagai literatur.

##### **1.4.2 Bagi Prodi Akuntansi Universitas YARSI**

Dapat membantu para akademisi untuk lebih memahami tingkat sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap prinsip dasar etika akuntan. Pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan etika mahasiswa akuntansi

akan dapat memberi masukan yang penting dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi akuntansi, yaitu dengan diadakannya mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan bagi mahasiswa. Hasil penelitian ini pun setidaknya akan dapat menjadi indikator mengenai bagaimana calon-calon akuntan tersebut akan berperilaku profesional di masa yang akan datang.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan, terutama hal yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, serta sebagai wadah dalam rangka menerapkan teori yang telah dipelajari.